
PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KONSUMSI DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR NEGARA ITALIA TAHUN 1989-2019

Oleh

Leroy Viga Aorient¹, Fitrah Sari Islami²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Tidar

E-mail: 1leroyviga32@gmail.com

Article History:

Received: 24-07-2022

Revised: 08-08-2022

Accepted: 31-08-2022

Keywords:

Ekspor, Pertumbuhan
Ekonomi, Konsumsi dan
Inflasi

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Inflasi terhadap Ekspor di Negara Italia pada tahun 1989-2019. Penelitian ini menggunakan alat penelitian yaitu ECM (Error Correction Model). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dalam jangka panjang Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor di Negara Italia. Sedangkan Konsumsi dan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor di Negara Italia. Pada pengujian jangka pendek semua sektor berpengaruh negatif terhadap ekspor dinegara Italia. Akan tetapi hanya sektor Pertumbuhan Ekonomi yang tidak signifikan terhadap ekspor di Negara Italia. Sedangkan sektor Konsumsi dan Inflasi signifikan terhadap ekspor di Negara Italia.

PENDAHULUAN

Setiap negara membutuhkan negara lain untuk melakukan kerja sama di sektor apapun terutama perdagangan. Perekonomian suatu negara dapat maju salah satunya dengan adanya perdagangan internasional yang dimana setiap negara melakukan ekspor kenegara lain. Perdagangan internasional sendiri ialah aktivitas jual beli output seperti barang dan jasa bersekala internasional yang diproduksi suatu negara untuk diperdagangkan ke luar negeri dan membeli berbagai output seperti barang dan jasa dari luar negeri dan dijual belikan di negara tersebut (Marbun, 2017), salah satu perdagangan internasional adalah ekspor. Ekspor sendiri adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri untuk mendapatkan pendapatan yang bisa menambah kekayaan suatu negara. Peningkatan pendapatan suatu negara dapat mendorong daya beli masyarakat untuk impor barang atau jasa, selain itu peningkatan pendapatan suatu negara juga mendorong masyarakat untuk memproduksi barang sehingga meningkatkan ekspor (Adi, 2017). Selain itu ekspor juga bisa membuat surplus pendapatan sehingga akan menambah kekayaan suatu negara.

Ekspor sangat penting bagi setiap negara selain dapat menambah pendapatan suatu negara ekspor juga dapat menjalin hubungan erat antar suatu negara ke negara lain. Ekspor didukung oleh beberapa aspek salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi maka ekspor harus selalu ditingkatkan agar pendapatan negara mengalami surplus sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercapai. Dilain sisi jika pertumbuhan ekonomi dapat tercapai maka dapat dikatakan perekonomian suatu wilayah tersebut baik dan kesejahteraan masyarakat juga terjamin, selain itu daya beli masyarakat akan meningkat sehingga kenaikan ini menghasilkan kenaikan konsumsi pada masyarakat. Adapun factor penghambat ekspor yaitu inflasi. Inflasi merupakan naiknya suatu harga

secara serentak dan terus menerus (Susanto & Pangesti, 2021). Setiap negara pastinya berlomba lomba untuk meningkatkan ekspor akan tetapi inflasi menjadi penghambat kegiatan ekspor ini karena adanya kenaikan barang yang mengakibatkan pengeksportor akan lebih butuh banyak biaya untuk mengeksportor suatu barang ke luar negeri.

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang Negara Italia, terkhusus ekspor negara Italia dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Negara Italia adalah negara ekonomi terbesar ke 8 didunia dengan ibu kota Roma. Negara Italia memang jarang tersorot untuk sektor perekonomiannya akan tetapi menurut laman ARTECHPOWER Italia menduduki negara ke 9 pengeksportor terbesar di dunia dengan nilai sebesar 454.100.000.000. Ekspor Negara Italia sebelum terjadi perang dunia ke 2 yaitu bergantung pada sektor pertanian akan tetapi setelah perang dunia 2 telah selesai ekspor Negara Italia berganti ke sektor industri. Selain dikenal sebagai negara penghasil keju Italia juga dikenal sebagai penghasil industri barang mewah seperti otomotif dan fashion. Hal ini lah yang menjadikan Italia menjadi negara pengeksportor terbesar ke 9 didunia

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, Inflasi dan Ekspor Negara Italia tahun 1989-2019

Tahun	GDP	Konsumsi	Inflasi	Ekspor
1989	16386.66	77.85527	6.197388	18.51666
1990	20825.78	77.39968	8.914063	18.25944
1991	21956.53	77.76467	7.581329	17.03601
1992	23243.47	78.55119	4.368115	17.47919
1993	18738.76	77.92118	3.885952	20.39910
1994	19337.63	77.72539	3.542474	21.87109
1995	20664.55	76.29723	4.925244	24.67249
1996	23081.6	76.11424	4.507623	23.70468
1997	21829.35	76.78724	2.567375	24.14979
1998	22318.14	77.23235	2.402622	24.06295
1999	21997.62	77.9862	1.536128	23.20074
2000	20087.59	78.28555	1.792398	25.62773
2001	20483.22	77.89342	3.033592	25.64901
2002	22270.14	77.67176	3.274342	24.40747
2003	27465.68	78.36508	3.147808	23.30219
2004	31259.72	78.14823	2.670184	24.00983
2005	32043.14	78.92945	2.010558	24.60109
2006	33501.66	78.86359	2.124854	26.17349
2007	37822.67	78.09333	2.478995	27.36104
2008	40778.34	78.98881	2.400703	26.86277
2009	37079.76	81.11169	1.678839	22.39916
2010	36000.52	81.27829	0.436361	25.07405
2011	38599.06	80.9325	1.607177	26.87246
2012	35053.53	81.10672	1.547301	28.37924
2013	35549.97	80.7087	1.14761	28.63324

2014	35518.42	80.14526	0.913241	29.10883
2015	30230.23	79.87895	0.931864	29.71598
2016	30939.71	79.15079	1.13435	29.32789
2017	32326.67	79.08264	0.726343	30.73373
2018	34605.26	79.06898	1.068132	31.35355
2019	33641.63	78.52208	0.915075	31.63258

Sumber : World Bank

Berdasarkan data tabel diatas ekspor Negara Italia paling tinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 31.63258 %. Hal ini bisa disimpulkan bahwa pada saat terjadi pandemi Covid-19 ekspor Negara Italia tetap eksis dan menunjukkan hasil yang positif dengan mencapai nilai tertinggi dalam ekspor 30 tahun kebelakang dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2019. Sementara itu ketiga faktor lain menunjukkan penurunan pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya. Data inflasi menunjukkan penurunan yang sangat signifikan di tahun 2019 dari tahun sebelumnya yang mencapai nilai 0.915075 % pada tahun 2019. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang dimana Italia terkena dampak cukup besar disektor perekonomian dan juga Italia menjadi salah satu negara yang terkena dampak paling parah disektor kesehatan karena adanya pandemi Covid-19.

Dari keempat aspek tersebut ketiganya mengalami penurunan pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Negara Italia pada tahun 2019 mencapai nilai 33641.63 US\$ angka ini mengalami penurunan pada tahun sebelumnya yang mencapai nilai 34605.26 US\$. Sedangkan pertumbuhan ekonomi Negara Italia tertinggi pada tahun 2008 yang mencapai nilai sebesar 40778.34 US\$. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkat karena adanya surplus pendapatan suatu negara. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi adalah tingkat ekspor yang tinggi karena dengan ekspor suatu negara akan mendapatkan pendapatan yang dapat menjadi salah satu pemasukan negara. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat dari aspek konsumsi karena aspek ini erat kaitanya dengan daya beli masyarakat yang jika daya beli masyarakat baik maka secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Menurut tabel diatas data konsumsi terlihat sangat fluktuatif. Konsumsi Negara Italia tertinggi pada tahun 2010 mencapai nilai 81.27829 % yang dimana nilai ini naik dari tahun sebelumnya. Sedangkan konsumsi terendah pada tahun 1996 yaitu sebesar 76.11424 %. Sementara itu akibat adanya pandemi Covid-19 konsumsi masyarakat Italia juga menurun dari tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 78.52208 %. Walaupun ketiga aspek mengalami penurunan akan tetapi ekspor Negara Italia mengalami kenaikan yang signifikan hal inilah yang menjadi unik dari penelitian ini. Aspek konsumsi sangat erat kaitanya dengan pertumbuhan ekonomi dan juga daya beli masyarakat. Ketiga aspek ini juga berhubungan langsung dengan tingkat ekspor.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis bertujuan ingin mengetahui pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan inflasi terhadap ekspor di Negara Italia pada tahun 1989 sampai dengan tahun 2019. Guna mencapai tujuan tersebut maka akan dilanjutkan dibagian kedua akan membahas tentang teori dan penelitian terdahulu, selanjutnya dibagian ketiga akan membahas metode penelitian, lalu bagian keempat yaitu pembahasan dan bagian kelima yaitu kesimpulan.

LANDASAN TEORI

Ekspor

Ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual secara bebas di luar negeri (Mankiw, 2012). Menurut BPS Ekspor merupakan aktivitas perdagangan barang dan jasa produk domestik dengan pihak di luar negeri. Setiap negara yang telah membuka perdagangan internasional akan berinteraksi secara bebas dibidang perekonomian. Salah satu interaksi tersebut adalah dengan aktivitas ekspor. Aktivitas ekspor ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi suatu negara karena dengan adanya ekspor negara mendapatkan pendapatan dan juga memperluas hubungan diplomatic antar negara. Menurut (Mankiw, 2012) Ia menjelaskan beberapa hal yang dapat mempengaruhi ekspor, yaitu kualitas dan harga barang, kemampuan suatu negara memproduksi barang, kebijakan ekspor, nilai tukar, biaya ekspor, pendapatan masyarakat, dan antusias masyarakat luar negeri akan barang yang diekspor

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu aspek yang penting dalam menilai perekonomian, terlebih untuk menilai kinerja pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah suatu negara (Utami, 2020). Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan (Sutrisna, 2014). Menurut BPS pertumbuhan ekonomi yaitu Kinerja atau peningkatan produksi output seperti barang dan jasa pada suatu negara dan pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya yang dapat dihitung dari PDB atas harga konstan. Menurut (Hasan, 2018) terdapat dua faktor yang mempengaruhi adanya pertumbuhan ekonomi, faktor tersebut ialah keluaran total serta pertumbuhan penduduk atau suatu daerah.

Konsumsi

Ada 2 teori konsumsi dari para ahli yaitu teori Keynes dan teori Kuznets

1. Teori Keynes

Ada 3 asumsi dari keynes tentang konsumsi. Tahun 1930 keynes berpendapat bahwa yang pertama cenderung konsumsi marjinal artinya konsumsi setiap dolar akan bertambah dari nol sampe satu. Dengan kata lain jika seseorang berpendapatan tinggi maka tinggi juga konsumsinya.

Kedua, cenderung konsumsi rata rata turun pada saat pendapatan naik. Artinya proporsi tabungan orang kaya dan miskin berbeda. Orang kaya lebih banyak daripada orang miskin. Apabila diurutkan tabungan orang miskin dengan orang kaya maka akan terlihat peningkatan..

Ketiga, pendapatan adalah determinan konsumsi yang utama dan bunga tidak terlalu berpengaruh. Hal ini berbeda dengan ekonom ekonom klasik yang menjelaskan bahwa apabila tingkat bunga besar maka akan meningkatkan tabungan mereka dan konsumsi berkurang.

2. Teori Kuznets

Teori ini berhubungan dengan teori Keynes yang beranggapan bahwa cenderung konsumsi rata rata akan turun apabila pendapatan naik. Teori ini semacam anomali dari teori Keynes. Pertama kondisi depresiasi sampai ada kebijakan fiskal sehingga menggeser permintaan agregat. Kejadian ini terjadi setelah perang

dunia dua dengan tidak terjadinya depresiasi padahal pendapatan masyarakat naik.

Kedua, Simon Kuznets mengungkapkan setelah penelitian yang meneliti data pendapatan dan konsumsi. Hasilnya adalah rasio data pendapatan dan konsumsi stabil perdekade, walaupun terjadi peningkatan pendapatan. Selain itu anomali ini membuktikan bahwa teori Keynes berlaku untuk rumah tangga pada jangka pendek, sedangkan untuk jangka panjang sifatnya konstan.

Inflasi

Menurut (Susanti, 2013) Ia berpendapat bahwa inflasi merupakan kenaikan harga secara besar dan pada waktu yang lama. Sementara itu inflasi menurut (Aji, 2020) Inflasi adalah kenaikan harga barang atau jasa secara terus menerus. Sedangkan menurut BPS inflasi adalah keadaan dimana barang dan jasa mengalami kenaikan harga dari umumnya secara terus menerus. Apabila harga barang dan jasa didalam negeri mengalami kenaikan, maka inflasi juga akan meningkat. Selain itu kenaikan harga suatu barang dan jasa juga menyebabkan penurunan nilai mata uang. Dengan kata lain inflasi juga dapat diartikan sebagai turunya nilai mata uang terhadap barang ataupun jasa.

Penelitian terdahulu

Dalam hal kaitanya dengan pengaruh GDP atau pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor (Adi, 2017) melakukan penelitian dengan judul PENGARUH EXCHANGE RATE DAN GDP TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA yang dimana penelitian ini bertujuan untuk meneliti atau menguji pengaruh nilai tukar dan GDP atau pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor dan impor di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pengujian *Error Correction Model* (ECM) dan menghasilkan bahwa pada jangka pendek GDP berpengaruh positif signifikan akan tetapi pada jangka panjang GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Marbun, 2017) dalam penelitian yang berjudul PENGARUH PRODUKSI, KURS DAN GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) TERHADAP EKSPOR KAYU LAPIS beliau meneliti tentang pengaruh produksi, kurs dan GDP terhadap ekspor kayu manis di Indonesia dan setelah penelitian ini dilakukan maka didapatkan hasil bahwa (GDP) tidak signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh (Puspitasari & Cahyadin, 2014) dengan judul penelitian PENGARUH GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) DAN NILAI TUKAR NEGARA MITRA DAGANG UTAMA TERHADAP EKSPOR KARET ALAM INDONESIA TAHUN 2000-2012. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan ekspor karet di Indonesia, pengaruh GDP dan nilai tukar terhadap Ekspor karet tahun 2000-2012. Penelitian ini menggunakan data panel dan menggunakan metode analisis deskriptif. Sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia.

Berkaitan dengan konsumsi mempunyai pengaruh terhadap ekspor penelitian terdahulu yaitu dilakukan oleh (Aditya & Sudirman, 2014) mereka meneliti salah satunya pengaruh konsumsi terhadap ekspor di Laut Indonesia. Penelitian ini berjudul Pengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia. Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu *Vector Auto Regression* (VAR) dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti menunjukkan pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap ekspor bersih alat transportasi laut

Indonesia periode 1995-2010.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Mariati, 2009) dengan judul penelitian yaitu PENGARUH PRODUKSI NASIONAL, KONSUMSI DUNIA DAN HARGA DUNIA TERHADAP EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) DI INDONESIA. Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi nasional, konsumsi dunia, dan harga dunia secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ekspor CPO di Indonesia.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh inflasi terhadap ekspor yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Anshari, Khillah, & Permata, 2017) dengan judul ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP EKSPOR DI NEGARA ASEAN PERIODE TAHUN 2012-2016. Penelitian ini menggunakan alat analisis Ordinary Least Square (OLS) dan bertujuan untuk meneliti adakah pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor negara di ASEAN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor di negara ASEAN.

Penelitian lain yang meneliti pengaruh inflasi terhadap ekspor dilakukan oleh (Bambang & Saputri, 2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Periode Tahun 2008-2017. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data *Time Series* yaitu dari tahun 2008 sampai 2017 dan menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor di Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Putri, Suhadak, & Sulasmiyati, 2016) dengan judul penelitian yaitu PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR INDONESIA KOMODITI TEKSTIL DAN ELEKTRONIKA KE KOREA SELATAN (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan ekspor Indonesia setelah dan sebelum ASEAN Korea Free Trade Agreement. Hasilnya adalah inflasi dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan dengan ekspor Indonesia sebelum AKFTA namun setelahnya tidak berpengaruh signifikan.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian untuk memperoleh hasil atau tujuan dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data diperoleh dari lembaga atau artikel yang terkait dengan penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini adalah di Negara Italia dengan sumber data dari *World Bank* dari tahun 1989-2019. Sementara itu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Metode kuantitatif adalah penelitian dalam bentuk angka. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yang mana peneliti tidak memperoleh data secara langsung dari penelitian terkait.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel Ekspor menjadi variabel dependen (Y). Data ekspor yang digunakan adalah data ekspor Negara Italia pada tahun 1989-2019 dengan satuan

juta rupiah dan bersumber dari *World Bank*.

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini menggubakan variabel independen yaitu :

a. Pertumbuhan Ekonomi

Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah data pertumbuhan ekonomi Negara Italia pada tahun 1989-2019. Satuan yang di gunakan adalah US\$ dan bersumber dari *World Bank*.

b. Konsumsi

Data konsumsi menggunakan data konsumsi Negara Italia pada tahun 1989-2019. Satuan yang di gunakan adalah persen (%) dan bersumber dari *World Bank*.

c. Inflasi

Data inflasi menggunakan data inflasi Negara Italia pada tahun 1989-2019. Satuan yang di gunakan adalah persen (%) dan bersumber dari *World Bank*.

Analisis Data

Model persamaan sistematis pada penelitian ini sebagai berikut :

$$Eks = f(PE_t, Konsum_t, Inv_t)$$

Dimana:

Eks = Ekspor /tahun

PE_t = Pertumbuhan Ekonomi/ tahun

Konsum_t = Konsumsi/ tahun

Inv_t = Investasi/ tahun

Persamaan model dalam jangka panjang sebagai berikut :

$$Eks_t = \beta_0 + \beta_1 PE_t + \beta_2 Konsum_t + \beta_3 Inv_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

Eks_t = Ekspor /tahun

PE_t = Pertumbuhan Ekonomi/ tahun

Konsum_t = Konsumsi/ tahun

Inv_t = Investasi/ tahun

ε_t = error term

Persamaan model dalam jangka pendek sebagai berikut :

$$D(Eks_t) = \beta_0 + \beta_1 D(PE_t) + \beta_2 D(Konsum_t) + \beta_3 D(Inv_t) + \beta_4 ECT + \varepsilon_t$$

Dimana :

D(Eks_t) = Ekspor /tahun yang didiferensiasi pada first difference

D(PE_t) = Pertumbuhan Ekonomi/ tahun yang didiferensiasi pada first difference

D(Konsum_t) = Konsumsi/ tahun yang didiferensiasi pada first difference

D(Inv_t) = Investasi/ tahun yang didiferensiasi pada first difference

ECT = *Error Correction Term*

Penelitian ini menggunakan metode pengujian ECM (*Error Correction Model*). Metode ECM yang digunakan adah EG (*Engle Granger*) yang dimana terlebih dahulu uji jangka panjang setelah itu uji kointegrasi untuk meneliti ada hubungan kointegrasi atau tidak. Uji kointegrasi ini menghasilkan variabel residual dari uji jangka panjang yang dinamakan ECT (*Error Correction Term*). Selanjutnya uji jangka pendek guna mengetahui hasil ahir dari penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik penting dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian bahwa tidak bias dan konsisten, penelitian ini menggunakan beberapa uji asumsi klasik antara lain adalah uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASANUji Stasioner (*Unit Root Test*)**a. Ekspor****Level****Tabel 2.** Hasil Unit Root Test tingkat Level

Null Hypothesis: EKSPOR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic – based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.022770	0.7320
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat Level mempunyai syarat agar dapat dikatakan stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari pengujian didapatkan nilai Probabilitas senilai 0.7320, yang menunjukkan nilai lebih dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tidak stasioner ditingkat Level maka dilanjutkan tahap selanjutnya yaitu tingkat First Difference.

First Difference**Tabel 3.** Hasil Unit Root Test tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(EKSPOR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.177882	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat First Difference mempunyai syarat agar dapat dikatakan

stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari data diatas diketahui nilai Probabilitas senilai 0.0002, yang menunjukkan nilai kurang dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut stasioner pada tingkat First Difference dan dilanjutkan ke pengujian jangka panjang.

b. Pertumbuhan Ekonomi Level

Tabel 4. Hasil Unit Root Test tingkat Level

Null Hypothesis: GDP has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.549178	0.4955
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat Level mempunyai syarat agar dapat dikatakan stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari pengujian didapatkan nilai Probabilitas senilai 0.4955, yang menunjukkan nilai lebih dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tidak stasioner ditingkat Level maka dilanjutkan tahap selanjutnya yaitu tingkat First Difference.

First Difference

Tabel 5. Hasil Unit Root Test tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(GDP) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.832431	0.0005
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat First Difference mempunyai syarat agar dapat dikatakan stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari data diatas diketahui nilai Probabilitas senilai 0.0005, yang menunjukkan nilai kurang dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut stasioner pada tingkat First Difference dan dilanjutkan ke pengujian jangka panjang.

c. Konsumsi

Level

Tabel 6. Hasil Unit Root Test tingkat Level

Null Hypothesis: KONSUMSI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.388305	0.5746
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat Level mempunyai syarat agar dapat dikatakan stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari pengujian didapatkan nilai Probabilitas senilai 0.5746, yang menunjukkan nilai lebih dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tidak stasioner ditingkat Level maka dilanjutkan tahap selanjutnya yaitu tingkat First Difference.

First Difference

Tabel 7. Hasil Unit Root Test tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(KONSUMSI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.282070	0.0023
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat First Difference mempunyai syarat agar dapat dikatakan stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari data diatas diketahui nilai Probabilitas senilai 0.0023, yang menunjukkan nilai kurang dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut stasioner pada tingkat First Difference dan dilanjutkan ke pengujian jangka panjang.

d. Inflasi

Level

Tabel 8. Hasil Unit Root Test tingkat Level

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.861744	0.3449
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat Level mempunyai syarat agar dapat dikatakan stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari pengujian didapatkan nilai Probabilitas senilai 0.3449, yang menunjukkan nilai lebih dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tidak stasioner ditingkat Level maka dilanjutkan tahap selanjutnya yaitu tingkat First Difference.

First Difference

Tabel 9. Hasil Unit Root Test tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.873248	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji *Unit Root Test* tingkat First Difference mempunyai syarat agar dapat dikatakan stasioner, yaitu dengan melihat nilai Probabilitas yang harus dibawah alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari data diatas diketahui nilai Probabilitas senilai 0.0000, yang menunjukkan nilai kurang dari alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut stasioner pada tingkat First Difference dan dilanjutkan ke pengujian jangka panjang.

Jangka Panjang

Tabel 10. Hasil pengujian jangka panjang

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Least Squares

Date: 06/05/22 Time: 11:52

Sample: 1989 2019

Included observations: 31

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	------------	------------	-------------	-------

	t			
GDP	0.000240	8.70E-05	2.756670	0.0103
	-			
KONSUMSI	1.013898	0.440148	-2.303538	0.0292
	-			
INFLASI	1.455940	0.261238	-5.573233	0.0000
C	101.9575	33.42247	3.050567	0.0051
		Mean dependent	24.9863	
R-squared	0.732611	var	7	
Adjusted R-squared	0.702902	S.D. dependent var	1	3.96075
		Akaike info	4.49696	
S.E. of regression	2.158876	criterion	7	
		Schwarz criterion	7	4.68199
Sum squared resid	125.8401	- Hannan-Quinn	4.55728	
Log likelihood	65.70298	criter.	2	
		Durbin-Watson stat	8	0.81649
F-statistic	24.65888			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

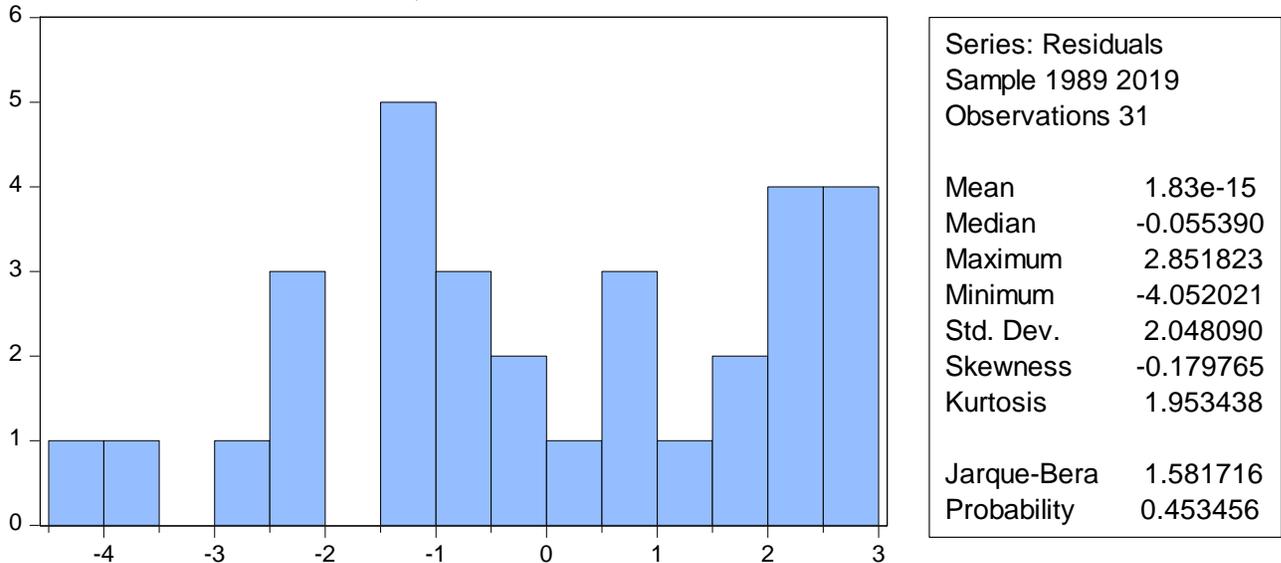
Pengujian jangka panjang dilihat dari nilai koefisien dan nilai probabilitas. Berdasarkan tabel diatas hasil dari pengujian jangka panjang didapatkan bahwa variabel Konsumsi dan Inflasi memiliki nilai koefisien negatif sebesar -1.013898 dan -1.455940. Sementara itu masing masing nilai probabilitas sebesar 0.0292 dan 0.0000 yang berarti memiliki signifikansi terhadap alpha 5% atau 0.05. Sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.000240 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0103 yang berarti memiliki signifikansi terhadap alpha 5% atau 0.05.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan guna mengetahui apakah sebuah penelitian terjadi bias atau kata lain bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Maka dari itu peneliian ini melewati beberapa uji asumsi klasik sebagai berikut, yaitu :

a. Uji Normalitas

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji yang digunakan menggunakan Uji Jarque-Berra dengan melihat nilai probabilitas yang didapatkan. Agar terhindar dari residual yang tidak normal maka nilai probabilitas harus lebih besar dari nilai alpha 5% atau 0.05. Dilihat dari tabel diatas, dimana dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0.453456 sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini menghasilkan distribusi yang normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	9.025521	Prob. F(2,25)	0.0011
Obs*R-squared	12.99811	Prob. Chi-Square(2)	0.0015

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji ini menggunakan menggunakan Uji Breusch-Godfrey dengan melihat nilai Probabilitas Chi-Square. Syarat terhindar autokorelasi dimana nilai probabilitas dari Chi-Square lebih besar dari alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari pengujian diatas, didapatkan nilai Probabilitas Chi-Square senilai 0.0015, yang menunjukkan nilai lebih kecil dari nilai alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan ini terjadi adanya autokorelasi maka langkah selanjutnya dilakukan penyembuhan.

Penyembuhan :

Tabel 13. Hasil penyembuhan Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.378180	Prob. F(2,24)	0.6891
Obs*R-squared	0.916565	Prob. Chi-Square(2)	0.6324

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji ini menggunakan menggunakan Uji Breusch-Godfrey dengan melihat nilai

Probabilitas Chi-Square. Syarat terhindar autokorelasi dimana nilai probabilitas dari Chi-Square lebih besar dari alpha 5% atau 0.05. Dapat dilihat dari tabel diatas, diketahui bahwa nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0.6324, yang menunjukkan nilai lebih besar dari nilai alpha sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan ini tidak terjadi adanya autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 14. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.009038	Prob. F(3,27)	0.4040
Obs*R-squared	3.125194	Prob. Chi-Square(3)	0.3727
Scaled explained SS	1.130169	Prob. Chi-Square(3)	0.7698

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji yang digunakan menggunakan Uji Breusch-Godfrey dengan melihat nilai Probabilitas Chi-Square. Syarat agar persamaan bersifat heteroskedastisitas maka nilai probabilitas dari Chi-Square lebih besar dari alpha 5% atau 0.05. Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0.3727, yang berarti nilai ini lebih besar dari nilai alpha sehingga menunjukkan bahwa persamaan ini bersifat heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Tabel 15. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 06/05/22 Time: 11:49

Sample: 1989 2019

Included observations: 31

Variable	Uncentere		
	Coefficient Variance	d VIF	Centered VIF
GDP	7.57E-09	42.77405	2.580443
KONSUMSI	0.193730	7971.295	2.395412
INFLASI	0.068245	5.224683	1.774334
C	1117.061	7429.907	NA

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Uji ini menggunakan Uji *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan melihat nilai VIF. Agar persamaan regresi yang dihasilkan tidak bersifat Multikolinearitas maka nilai dari VIF harus dibawah angka 10. Dari tabel diatas dapat dilihat nilai VIF dari setiap varibel yang digunakan yaitu dari variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2.580443, variabel Konsumsi sebesar 2.395412, variabel Inflasi sebesar 1.774334. Dapat disimpulkan bahwa nilai VIF dari setiap variabel berada di bawah angka 10 yang berarti bahwa persamaan yang dihasilkan tidak terjadi Multikolinearitas.

ECT

Tabel 16. Hasil Unit Root Test variabel ECT

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.222825	0.0288
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

Sumber: Data diolah menggunakan *Eviews*

Pengujian ini dilakukan setelah pengujian jangka panjang dengan cara memperoleh *Resid* dari pengujian jangka panjang, setelah itu dilakukan pengujian stasioner atau pengujian *Unit Root Test*. Pengujian ECT dilihat dari nilai Probabilitas yang harus di bawah alpha 5% atau 0.05 dan harus stasioner pada tingkat Level. Berdasarkan hasil diatas didapatkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0288. Dapat disimpulkan bahwa nilai ini telah memenuhi syarat dan dapat dilanjutkan ke pengujian jangka pendek.

Jangka Pendek

Tabel 17. Hasil pengujian jangka pendek

Dependent Variable: D(EKSPOR)

Method: Least Squares

Date: 05/22/22 Time: 01:32

Sample (adjusted): 1990 2019

Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(GDP)	-3.13E-05		6.35E-05	-0.493359	0.6261
	-				
D(INFLASI)	0.392961		0.178050	-2.207027	0.0367
	-				
D(KONSUMSI)	1.917661		0.272367	-7.040738	0.0000
	-				
ECT(-1)	0.444457		0.079860	-5.565460	0.0000
C	0.390882		0.161251	2.424059	0.0229
			Mean dependent		0.43719
R-squared	0.736562		var		8
Adjusted R-squared					1.50766
	0.694412		S.D. dependent var		2
			Akaike info		2.62449
S.E. of regression	0.833436		criterion		3

			2.85802
Sum squared resid	17.36540	Schwarz criterion	6
		- Hannan-Quinn	2.69920
Log likelihood	34.36739	criter.	2
			2.36150
F-statistic	17.47474	Durbin-Watson stat	9
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Data Diolah Menggunakan *Eviews*

Pengujian jangka pendek dilakukan setelah memperoleh hasil resid (ECT) stasioner pada tingkat level. Pengujian ini juga menambahkan variabel ECT (-1) pada proses pengolahan datanya. Pengujian jangka pendek dilihat dari nilai koefisien, nilai probabilitas dan nilai probabilitas ECT (-1). Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa nilai koefisien semua variabel yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Inflasi memiliki nilai yang negatif yang masing masing sebesar $-3.13E-05$, -1.917661 dan -0.392961 . Sementara itu nilai probabilitas yang signifikan terhadap alpha 5% atau 0.05 atau di bawah alpha yaitu variabel Konsumsi dan Inflasi yang masing masing sebesar 0.0000 dan 0.0367. Sedangkan nilai probabilitas Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.6261 yang berarti diatas alpha 5% atau 0.05. Selain itu penelitian ini dikatakan memenuhi syarat karena nilai probabilitas ECT (-1) dibawah alpha 5% atau 0.05 dengan nilai sebesar 0.0000.

Pembahasan

Uji Stasioner (*Unit Root Test*)

Unit Root Test digunakan untuk mengetahui pada tingkat apa data itu stasioner. Ada 3 tingkat yang ada pada Unit Root Test yaitu Level, First Difference dan Second Difference. Pengujian ini digunakan untuk menganalisis pada tingkat apa data itu stasioner sehingga dapat ditentukan langkah selanjutnya atau pengujian selanjutnya yang akan dipilih. Pada penelitian diatas didapatkan bahwa semua data (Eskpor, Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Inflasi) tidak ada yang stasioner pada tingkat Level dikarenakan nilai probabilitas diatas nilai alpha yaitu 5% atau 0.05. Sehingga data tersebut harus diuji lagi ke tingkat selanjutnya yaitu tingkat First Difference. Dalam penelitian diatas hasil dari uji First Difference didapatkan bahwa semua data (Eskpor, Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi dan Inflasi) bernilai dibawah alpha 5% atau 0.05 yang mana data tersebut sudah bisa dikatakan stasioner ditingkat First Difference. Apabila semua data stasioner pada tingkat yang sama (seperti pada penelitian diatas) maka dapat dilakukan pengujian ECM (*Error Corection Model*) Engle Granger yang dimana syarat penelitian tersebut harus stasioner pada tingkat yang sama.

Jangka Panjang

Hasil pengujian jangka panjang didapatkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Karena nilai koefisien dan probabilitas variabel Pertumbuhan Ekonomi masing masing sebesar 0.000240 dan 0.0103. Dapat disimpulkan bahwa jika Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar 1 US\$ maka akan ekspor akan naik sebesar 0.02%. Hasil ini sejalan atau sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adi, 2017) yang mengatakan pada penelitiannya yang berjudul PENGARUH EXCHANGE RATE DAN GDP TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA bahwa GDP berpengaruh positif

signifikan terhadap ekspor di Indonesia.

Hasil pengujian jangka panjang didapatkan bahwa variabel Konsumsi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Karena nilai koefisien dan probabilitas variabel Konsumsi masing masing sebesar -1.013898 dan 0.0292. Dapat disimpulkan bahwa jika Konsumsi naik sebesar 1% maka akan ekspor akan turun sebesar 1.01%. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aditya & Sudirman, 2014) dan penelitian yang dilakukan oleh (Mariati, 2009) dengan masing masing judul penelitiannya adalah Penelitian ini berjudul Pengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia. Dan PENGARUH PRODUKSI NASIONAL, KONSUMSI DUNIA DAN HARGA DUNIA TERHADAP EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) DI INDONESIA. Dua penelitian ini menjelaskan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor

Hasil pengujian jangka panjang disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Karena nilai koefisien dan probabilitas variabel Inflasi masing masing sebesar -1.455940 dan 0.0000. Dapat disimpulkan bahwa jika Inflasi naik sebesar 1% maka akan ekspor akan turun sebesar 1.45%. Hasil ini tidak sejalan pada nilai koefisien tetapi sejalan pada nilai probabilitas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anshari et al., 2017) dengan judul ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP EKSPOR DI NEGARA ASEAN PERIODE TAHUN 2012-2016 yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN. Selain itu penelitian ini juga tidak sejalan pada nilai koefisien tetapi sejalan pada nilai probabilitas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bambang & Saputri, 2020) yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Periode Tahun 2008-2017. Ia mengatakan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor di Negara Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk mengetahui apakah sebuah penelitian bersifat bias atau bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Ada 4 Uji Asumsi Klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas. Dengan melihat nilai Probabiliti yang harus melebihi nilai alpha 5% atau 0.05 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) yang tidak boleh melebihi 10 maka dikatakan sebuah penelitian terhindar dari sifat bias atau dapat dikatakan BLUE. Dalam penelitian diatas pada Uji Normalitas didapatkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.453456 maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal. Selanjutnya dilanjutkan dengan Uji Autokorelasi dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square didapatkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.0015 yang dimana nilai dibawah dari alpha 5% atau 0.05 sehingga dilakukan penyembuhan data dengan menambahkan "d" pada persamaan equation dan setelah itu di uji lagi dengan Uji Autokorelasi dan menghasilkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.6324 yang dimana nilai ini diatas nilai alpha 5% atau 0.05, sehingga dapat dikatakan penelitian ini bebas dari autokorelasi. Selanjutnya dilanjutkan dengan Uji Heteroskedastisitas. Pada Uji Heteroskedastisitas penelitian ini mendapatkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.3727 dengan kata lain nilai ini lebih besar atau diatas dari nilai alpha 5% atau 0.05 sehingga penelitian ini dapat dikatakan bersifat heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji yang terakhir yaitu Uji Multikolinearitas. Pada Uji Multikolinearitas dilihat pada nilai Centered VIF yang dimana setiap variabel tidak boleh melebihi dari 10. Pada penelitian diatas didapatkan nilai Centered VIF variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2.580443, variabel Konsumsi

sebesar 2.395412, dan variabel Inflasi sebesar 1.774334. Nilai dari Centered VIF semua variabel dibawah 10 maka dapat disimpulkan penelitian tidak terjadi multikolinearitas.
ECT

Hasil dari uji stasioner atau uji Unit Root Test pada variabel ECT didapatkan bahwa nilai Probabilitas sebesar 0.0288 yang dimana nilai ini sudah memenuhi syarat untuk bisa dilanjutkan ke pengujian selanjutnya karena nilai ini sudah dibawah alpha 5% atau 0.05.

Jangka Pendek

Hasil pengujian jangka pendek disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Karena nilai koefisien dan probabilitas variabel Pertumbuhan Ekonomi masing masing sebesar $-3.13E-05$ dan 0.6261. Dapat disimpulkan bahwa jika Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar 1 US\$ maka akan menurunkan ekspor sebesar 3.13%. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adi, 2017) yang mengatakan pada penelitiannya yang berjudul PENGARUH EXCHANGE RATE DAN GDP TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Hasil ini didukung atau sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh (Marbun, 2017) yang berjudul PENGARUH GROSS DOMESTIC PRODUK (GDP) DAN NILAI TUKAR NEGARA MITRA DAGANG UTAMA TERHADAP EKSPOR KARET ALAM INDONESIA TAHUN 2000-2012 ia mengolah data dan hanya melihat dari nilai probabilitasnya saja yang mengatakan bahwa nilai GDP tidak signifikan terhadap ekspor kayu lapis dari Indonesia ke Jepang. Variabel pertumbuhan ekonomi ini erat kaitanya dengan pemasukan atau pendapatan negara. Adanya pandemi Covid-19 membuat hampir semua negara membatasi kegiatan ekspor yang mana bertujuan agar mengurangi penularan Covid-19. Negara Italia adalah salah satu negara yang terkena cukup parah dampak pandemi ini sehingga banyak pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah negara tersebut agar mengurangi penularan.

Hasil pengujian jangka pendek disimpulkan bahwa variabel Konsumsi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Karena nilai koefisien dan probabilitas variabel Konsumsi masing masing sebesar -1.917661 dan 0.0000. Dapat disimpulkan bahwa jika Konsumsi naik sebesar 1% maka akan menurunkan ekspor sebesar 1.91%. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aditya & Sudirman, 2014) dan penelitian yang dilakukan oleh (Mariati, 2009) dengan masing masing judul penelitiannya adalah Penelitian ini berjudul Pengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia. Dan PENGARUH PRODUKSI NASIONAL, KONSUMSI DUNIA DAN HARGA DUNIA TERHADAP EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) DI INDONESIA. Dua penelitian ini menjelaskan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Konsumsi ada di tengah tengah masyarakat. Masyarakat membatasi konsumsi mereka pada saat terjadi pandemi Covid-19 yang mana hal ini menjadikan pendapatan masyarakat mengalami penurunan, tak terkecuali orang-orang yang bekerja dibidang produksi barang ekspor yang harus menurunkan kuantitas barang yang diekspor sehingga mengakibatkan penurunan jumlah ekspor.

Hasil pengujian jangka pendek disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Karena nilai koefisien dan probabilitas variabel Inflasi masing masing sebesar -0.392961 dan 0.0367. Dapat disimpulkan bahwa jika Inflasi naik sebesar 1% maka akan menurunkan ekspor sebesar 0.39%. Hasil ini tidak sejalan

pada nilai koefisien tetapi sejalan pada nilai probabilitas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anshari et al., 2017) dengan judul ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP EKSPOR DI NEGARA ASEAN PERIODE TAHUN 2012-2016 yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN. Selain itu penelitian ini juga tidak sejalan pada nilai koefisien tetapi sejalan pada nilai probabilitas dengan penelitian (Bambang & Saputri, 2020) yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Periode Tahun 2008-2017. Ia mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor di Negara Indonesia. Apabila inflasi mengalami kenaikan secara terus menerus maka yang terpengaruh adalah kurs mata uang dan nilai tukar. Hal ini berakibat pada turunya ekspor suatu negara ke negara yang mempunyai nilai atau mata uang yang lebih tinggi dari negara pengekspor.

KESIMPULAN

Pada pengujian jangka panjang sektor Konsumsi dan Inflasi sama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Negara Italia yang berarti apabila Konsumsi dan Inflasi naik maka akan menurunkan ekspor Negara Italia. Selain itu Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan pada ekspor Negara Italia yang berarti bila Pertumbuhan Ekonomi naik maka akan meningkatkan ekspor Negara Italia.

Semua variabel dalam pengujian jangka pendek pada penelitian ini berpengaruh negatif terhadap ekspor Negara Itali. Akan tetapi hanya sektor Pertumbuhan Ekonomi yang tidak signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Selain itu kedua sektor yaitu Konsumsi dan Inflasi sama-sama signifikan terhadap ekspor Negara Italia. Kekurangan penelitian ini adalah kurangnya ketersediaan jurnal atau informasi umum yang berkaitan langsung dengan Negara Italia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, L. (2017). Pengaruh Exchange Rate dan GDP Terhadap Ekspor dan Impor Indonesia. *Develop*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/dev.v1i1.69>
- [2] Aditya, I. G. B., & Sudirman, I. W. (2014). NPengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia. *Google Scholar*, 1, 1–5.
- [3] Aji. (2020). *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Mengatasi Inflasi)*.
- [4] Anshari, M. F., Khillia, A. El, & Permata, I. R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121–128. Retrieved from <http://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JIA/article/view/130>
- [5] Bambang, I., & Saputri, N. A. A. (2020). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia periode tahun 2008-2017*. 2507(February), 1–9.
- [6] Hasan, I. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekombis*, 4(2), 137.
- [7] Mankiw, G. (2012). *Principles of Macroeconomics* (6th ed.). Canada: Cengage Learning.
- [8] Marbun, L. (2017). Pengaruh Produksi, Kurs Dan Gross Domestic Product (Gdp) Terhadap Ekspor Kayu Lapis. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 129–136.
- [9] Mariati, R. (2009). Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia Dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (Cpo) Di Indonesia. *Epp*, 6(1), 30–35. Retrieved from <http://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/jurnal-vol-6-no-1->

rita-mariati.pdf

- [10] Puspitasari, G., & Cahyadin, M. (2014). Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Utama Terhadap Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2000-2012. *Jurnal Kajian*, 19(1), 21–32.
- [11] Putri, R. F. A., Suhadak, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1), 127–136. Retrieved from <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1352>
- [12] Susanti. (2013). Diponegoro journal Of Social and Politic of Science. *SBI,Inflasion, IHSG*, 1.
- [13] Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- [14] Sutrisna, N. L. S. D. I. K. (2014). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 3(3), 106–114.
- [15] Utami, farathika putri. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia(IPM) , Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113. Retrieved from <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/2303>